

Di Tengah Perlambatan Global dan Dinamika Domestik, Bagaimana Prospek Perbankan Indonesia 2026? Membaca Risiko dan Peluang

Key Contents:

Pendahuluan

Bab 1 Data Aktual Perbankan

- 1.1 Data Perkembangan Industri Perbankan Indonesia Tahun 2024-2025
- 1.2 Data Perkembangan Bank Umum Berdasarkan KBMI 1 s.d. KBMI 4 Tahun 2024-2025
- 1.3 Data Perkembangan Bank Individu Tahun 2024-2025

Bab 2 Isu Strategis yang Berpotensi Memengaruhi Stabilitas Perbankan Tahun 2026

- 2.1 Isu Strategis Global
- 2.2 Isu Strategis Domestik

Bab 3 Dampak Isu Strategis Global dan Domestik terhadap Perbankan

Bab 4 Arah Strategis dan Proyeksi Perbankan Tahun 2026

- 4.1 Asumsi Kondisi Perbankan Indonesia tahun 2026
- 4.2 Arah Strategis dan Proyeksi Perbankan 2026

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pendahuluan

Industri perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung stabilitas sistem keuangan. Salah satu peran utamanya adalah sebagai pelaksana fungsi intermediasi: menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Otoritas Jasa Keuangan, 2026).

Sepanjang tahun 2025, industri perbankan Indonesia secara umum mulai menghadapi penyesuaian. Meningkatnya tekanan terhadap profitabilitas, biaya dana, distribusi likuiditas yang tidak merata, ketatnya kompetisi penghimpunan dana, serta munculnya berbagai risiko menunjukkan bahwa lingkungan usaha perbankan menjadi semakin kompleks. Selain itu, memasuki tahun 2026, sektor perbankan dihadapkan pada berbagai tantangan yang berasal dari global maupun domestik, seperti ketidakpastian ekonomi global, volatilitas pasar keuangan, perkembangan geopolitik, struktur perekonomian domestik yang masih bergantung pada komoditas global, serta penguatan ekosistem digital dan transisi ekonomi hijau. Dalam kondisi tersebut, tahun 2026 diperkirakan menjadi periode transisi bagi industri perbankan, di mana bank tidak hanya berfokus pada ekspansi usaha, tetapi juga pada kemampuannya dalam menjaga kualitas aset, profitabilitas, dan ketahanan bank di tengah meningkatnya ketidakpastian (IES, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis prospek perbankan Indonesia tahun 2026 melalui empat tahapan analisis. Pertama, mengkaji perkembangan aktual industri perbankan sepanjang periode 2024–2025. **Kedua,** mengidentifikasi berbagai isu strategis global dan domestik yang berpotensi memengaruhi fungsi intermediasi industri perbankan. **Ketiga,** menganalisis dampak berbagai isu tersebut terhadap kondisi perbankan nasional. **Keempat,** menyusun proyeksi dan arah strategis perbankan Indonesia tahun 2026 berdasarkan skenario kondisi yang mungkin terjadi. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran mengenai tantangan, peluang, serta arah perkembangan industri perbankan Indonesia dalam menghadapi dinamika ekonomi tahun 2026.

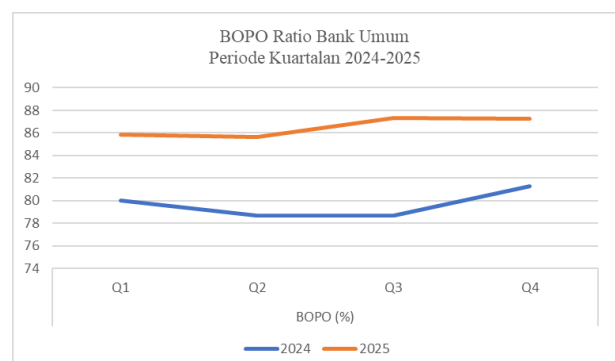
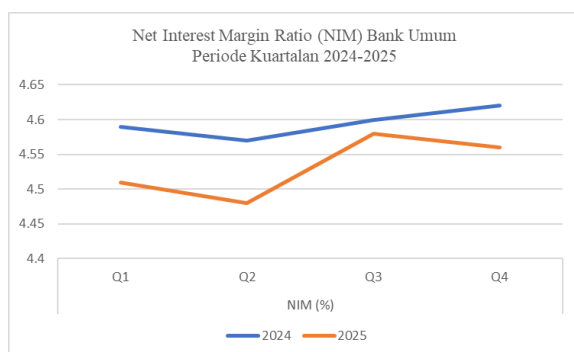
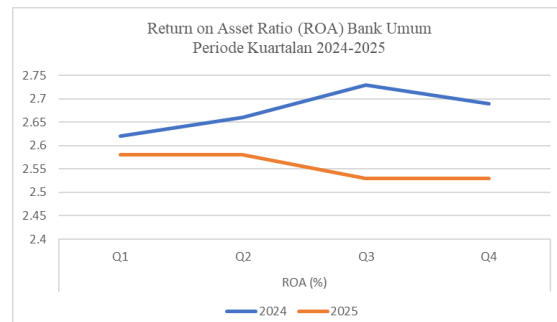
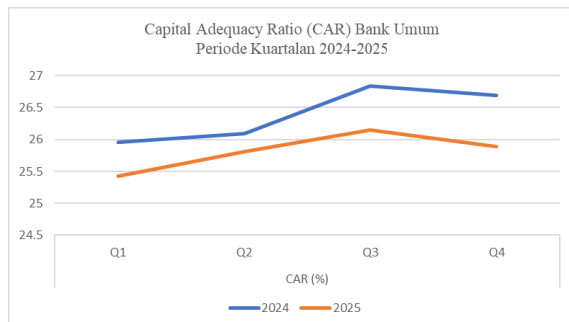
Bab 1

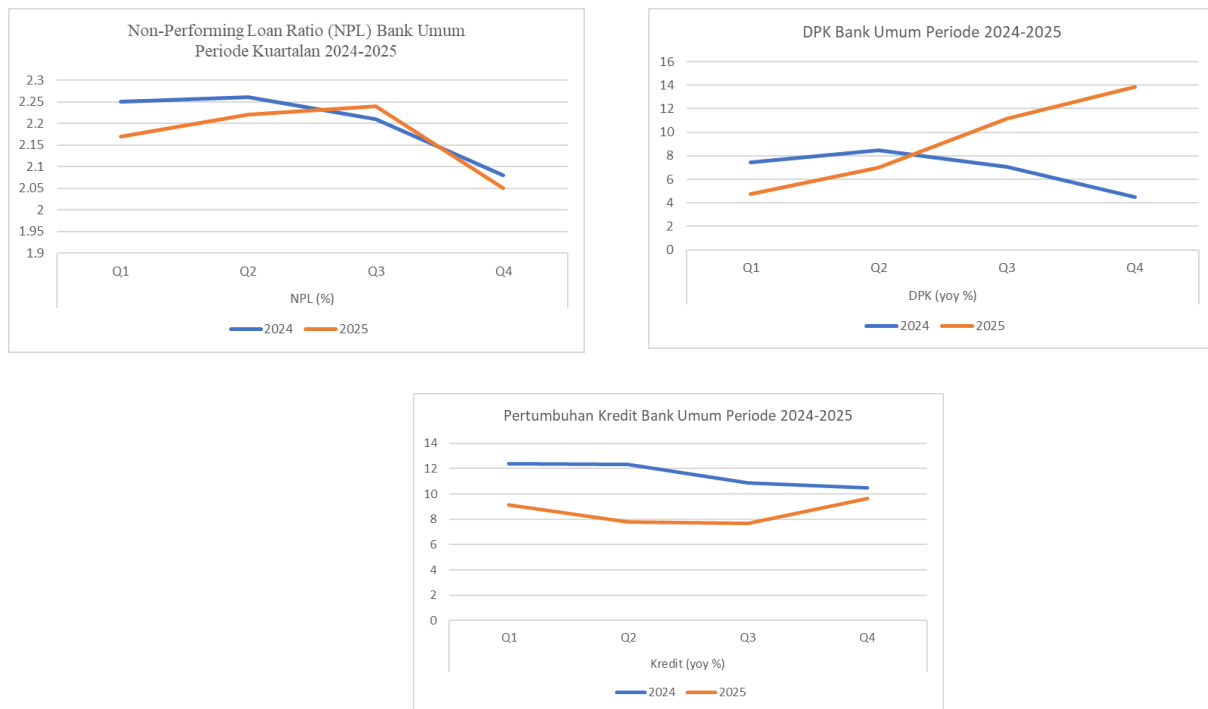
1.1 Data Perkembangan Industri Perbankan Indonesia Tahun 2024-2025

Kinerja sektor perbankan pada tahun 2025 secara umum menunjukkan fase penyesuaian setelah menunjukkan performa yang relatif kuat pada tahun 2024. Dari sisi permodalan, CAR menunjukkan tren peningkatan di awal tahun, namun masih berada di bawah level 2024, yang menunjukkan adanya penyesuaian risiko dalam menghadapi ketidakpastian 2025. Di sisi profitabilitas, penurunan ROA mencerminkan melemahnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Penurunan ROA lebih besar dibandingkan dengan NIM, didorong oleh kenaikan *overhead cost* (OHC) yang melampaui peningkatan pendapatan non-bunga, termasuk *fee-based income*, pendapatan bunga dari surat berharga, serta koreksi CKPN.

Tekanan juga terlihat pada margin intermediasi, di mana NIM masih berada di bawah level tahun sebelumnya, meskipun sempat mencatat adanya perbaikan pascakuartal pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat dinamika suku bunga dan kompetisi dana. Selain itu, peningkatan BOPO menunjukkan efisiensi operasional yang memburuk akibat meningkatnya biaya. Dari sisi risiko, NPL masih lebih rendah dibandingkan 2024, namun tren kenaikannya di awal tahun mengindikasikan sempat terjadi peningkatan tekanan pada kualitas kredit, khususnya pada kredit konsumsi dan UMKM. Capaian kinerja sektor perbankan Indonesia ditunjukkan dalam grafik berikut.

Grafik Capaian Kinerja Sektor Perbankan Indonesia Periode 2024/2025

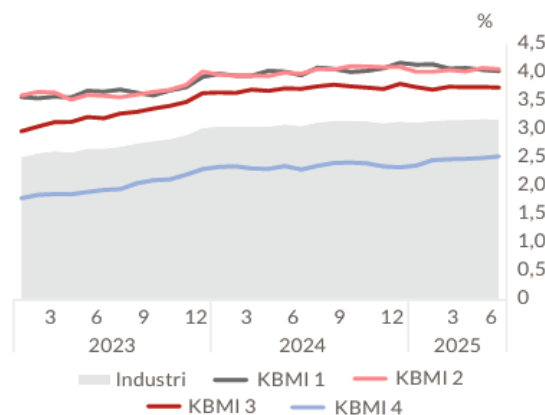




Sumber: Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia Triwulanan Tahun 2024-2025 (diolah)

Di sisi pendanaan, pertumbuhan DPK secara agregat mencapai 13,83% (yoy) pada 2025, namun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi likuiditas yang kuat. Pertumbuhan tersebut lebih banyak ditopang oleh deposito institusi dan non-IKNB, sementara pertumbuhan DPK perorangan relatif terbatas (2,73% yoy), yang mengindikasikan adanya perubahan perilaku *saving* masyarakat. Fenomena *yield seeking* mendorong pergeseran dana ke instrumen dengan imbal hasil lebih tinggi, sehingga meningkatkan persaingan likuiditas dan tekanan biaya dana perbankan. Kondisi tersebut pada akhirnya menciptakan tekanan ganda bagi perbankan, yaitu meningkatnya biaya dana di satu sisi, dan keterbatasan ruang penyesuaian suku bunga kredit di sisi lain. Hal ini ditandai oleh persaingan bank menawarkan suku bunga DPK yang tinggi, termasuk dalam bentuk *special rate*, untuk menjaga dan menarik pendanaan. Sementara itu, pertumbuhan kredit tidak seagresif pada 2024 akibat suku bunga yang masih tinggi dan kehati-hatian bank dalam melakukan ekspansi serta menyalurkan pembiayaan.

Grafik Perkembangan Biaya Dana/*Cost of Fund* Periode 2023-2025



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

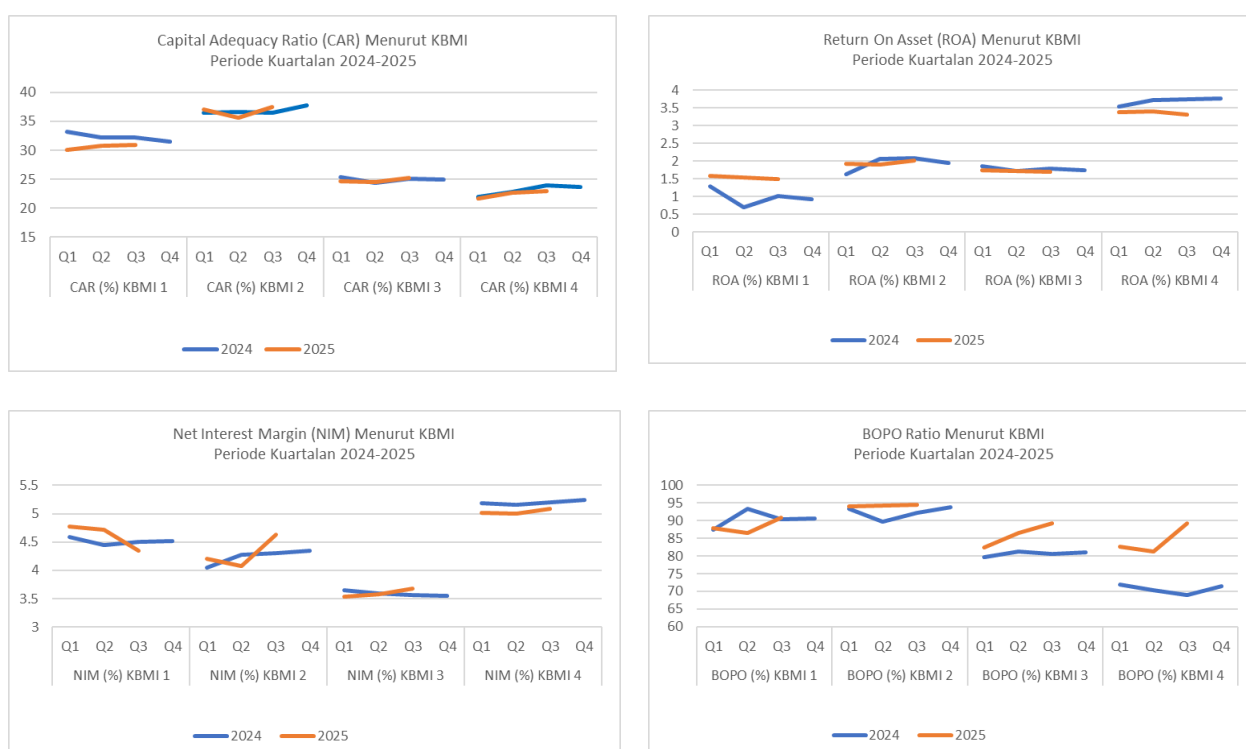
Secara keseluruhan, perbankan mulai menghadapi kombinasi tantangan yang kompleks, di antaranya seperti dinamika suku bunga, distribusi likuiditas yang tidak merata, kompetisi penghimpunan

dana, hingga bagaimana bank menjaga kualitas pertumbuhan kredit di tengah ketidakpastian ekonomi global dan domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri perbankan tidak lagi berada pada fase ekspansi, melainkan mulai memasuki fase penyesuaian yang ditandai dengan meningkatnya tekanan struktural.

1.2 Data Perkembangan Bank Umum Berdasarkan KBMI 1 s.d. KBMI 4 Tahun 2024-2025

Dinamika performa antarkelompok bank juga memperlihatkan variasi yang cukup kontras. Pengelompokan berdasarkan skala modal inti (KBMI) menjadi krusial untuk membedakan bagaimana bank dengan kapasitas modal besar merespons risiko makro dan tantangan internal dibandingkan dengan bank pada level menengah dan kecil. Berikut adalah rincian kinerja perbankan berdasarkan kategorisasi KBMI.

Grafik Perkembangan Bank Umum Menurut KBMI Periode 2024-2025



Sumber: Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia Triwulanan Tahun 2024-2025 (diolah)

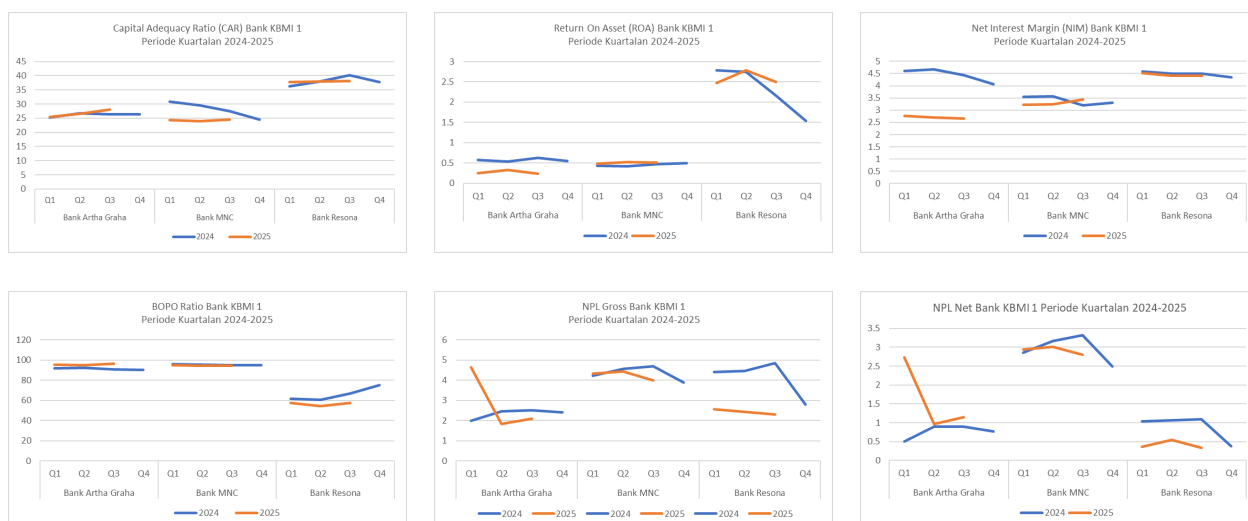
Berdasarkan grafik di atas, kinerja KBMI 1 pada 2025 menunjukkan bahwa buffer permodalan yang ditunjukkan oleh CAR masih memadai meskipun kinerjanya di bawah level 2024. Di sisi lain, penurunan pada NIM lebih tajam dibandingkan dengan ROA, menunjukkan adanya tekanan terhadap kemampuan bank menghasilkan margin bunga, yang berpotensi menekan profitabilitas apabila berlangsung secara berkelanjutan. Sementara BOPO masih tinggi, menunjukkan adanya inefisiensi yang meningkat. Pada KBMI 2, CAR pada 2025 relatif stabil dengan kecenderungan yang meningkat, mengindikasikan buffer permodalan masih terjaga. Sedangkan tren peningkatan pada NIM dan ROA menunjukkan adanya perbaikan pada aspek profitabilitas, meskipun sempat tertekan di awal tahun. Di samping itu, BOPO masih tetap tinggi, menunjukkan efisiensi operasional yang masih menjadi tantangan utama. Sedangkan bank besar, seperti KBMI 3 dan 4 menunjukkan kinerja yang sejalan. CAR pada 2025 tetap kuat, aspek profitabilitas seperti ROA dan NIM masih terjaga, meskipun kinerjanya sedikit berada di bawah level 2024. Sementara BOPO pada kedua KBMI meningkat cukup signifikan dibandingkan 2024, menunjukkan KBMI 3 dan 4 mulai menghadapi tekanan efisiensi, seiring meningkatnya biaya dana dan investasi bisnis. Berdasarkan indikator seperti CAR, ROA, NIM, dan BOPO, terlihat adanya perbedaan kinerja yang semakin jelas antarkelompok bank. Hal ini menunjukkan bahwa struktur industri perbankan Indonesia semakin terdiferensiasi berdasarkan skala. Di

mana kelompok KBMI 3 dan KBMI 4 masih menunjukkan fundamental yang relatif lebih kuat, terutama dalam menjaga profitabilitas, efisiensi, dan kapasitas intermediasi. Sementara itu, KBMI 1 dan KBMI 2 cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar, khususnya dari sisi efisiensi operasional dan kemampuan menjaga margin.

1.3 Data Perkembangan Bank Individu Tahun 2024-2025

Data agregat per kelompok KBMI memberikan gambaran umum mengenai ketahanan sektor, performa tiap entitas di dalam kelompok tersebut menunjukkan divergensi yang signifikan. Perbedaan model bisnis, segmen nasabah, dan kecepatan adaptasi digital membuat tiap bank memiliki profil risiko serta profitabilitas yang unik. Berikut adalah analisis perkembangan kinerja pada masing-masing bank secara individu.

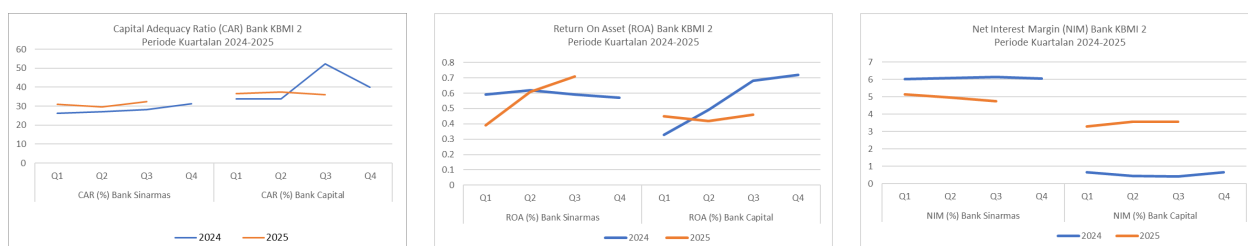
Grafik Perkembangan Bank Individu Kelompok KBMI 1 Periode 2024-2025

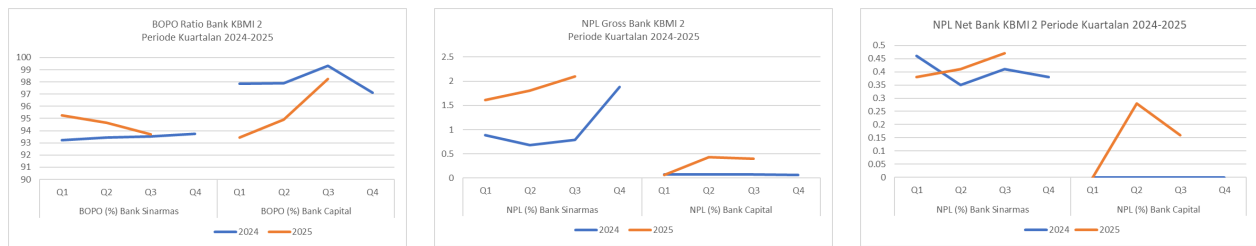


Sumber: Laporan Keuangan Bank Artha Graha, MNC, dan Resona Perdana periode kuartalan 2024-2025 (diolah)

Berdasarkan bank sampel yang digunakan, tekanan yang teridentifikasi pada kelompok KBMI 1 secara umum tercermin pada sebagian besar bank. Bank Artha Graha dan Bank MNC masih menghadapi tekanan pada profitabilitas dan efisiensi, meskipun dengan tingkat yang berbeda. Sementara itu, Bank Resona menunjukkan kinerja yang relatif lebih resilien dengan profitabilitas, efisiensi, dan kualitas aset yang tetap terjaga. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama KBMI 1 masih berada pada aspek profitabilitas dan efisiensi, namun kemampuan masing-masing bank dalam menghadapi tekanan tersebut bervariasi sesuai dengan karakteristik bisnis dan kondisi fundamentalnya.

Grafik Perkembangan Bank Individu Kelompok KBMI 2 Periode 2024-2025

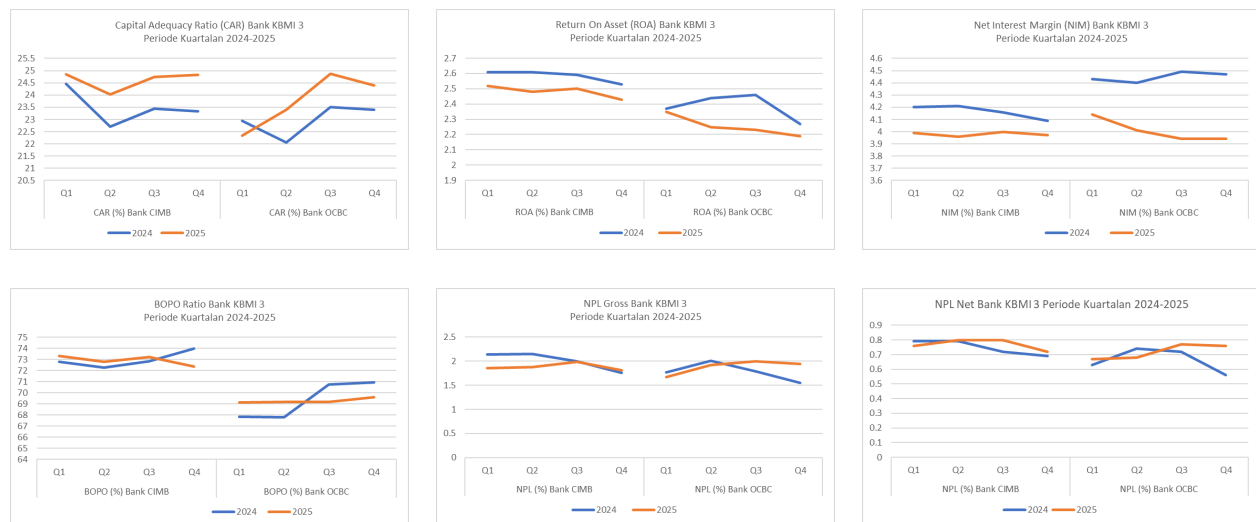




Sumber: Laporan Keuangan Bank Sinarmas dan Capital periode kuartalan 2024-2025 (diolah)

Di sisi lain, secara umum bank sampel pada KBMI 2 sejalan dengan hasil analisis sebelumnya. Bank Sinarmas dan Bank Capital sama-sama menunjukkan permodalan yang masih terjaga, meskipun dari sisi profitabilitas, Bank Sinarmas mulai menghadapi tekanan pada kemampuan menghasilkan margin bunga. Sementara itu, tantangan yang dihadapi masing-masing bank berbeda. Bank Sinarmas menghadapi tekanan yang lebih terlihat pada kualitas aset, sementara Bank Capital masih menghadapi tantangan pada aspek efisiensi operasional. Hal ini menunjukkan bahwa sumber risiko dan tekanan yang dihadapi masing-masing bank tetap bervariasi.

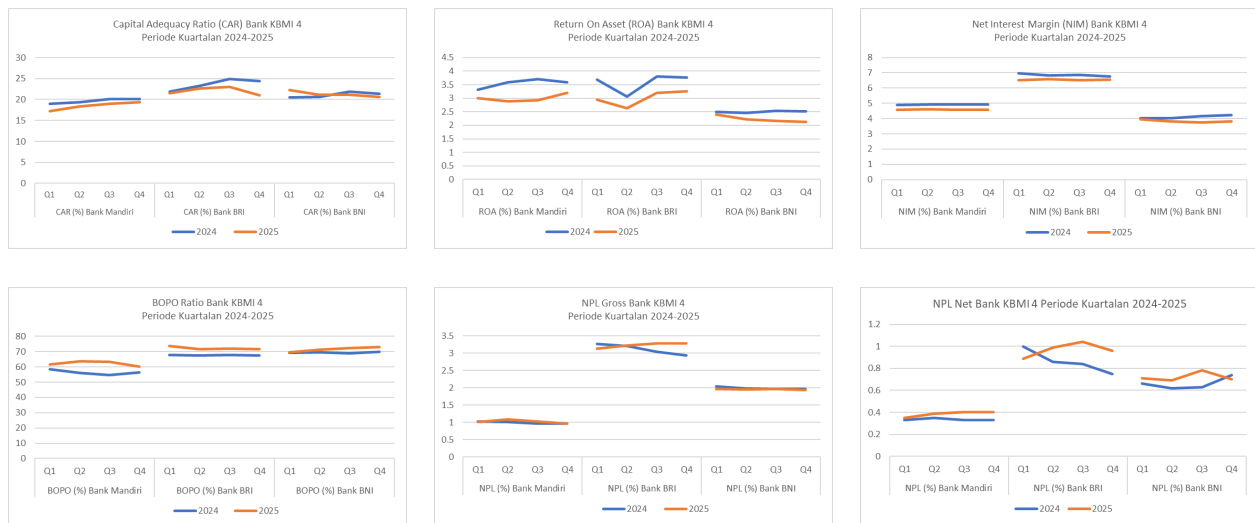
Grafik Perkembangan Bank Individu Kelompok KBMI 3 Periode 2024-2025



Sumber: Laporan Keuangan Bank CIMB dan OCBC periode kuartalan 2024-2025 (diolah)

Pada bank sampel KBMI 3, Bank CIMB dan Bank OCBC pada 2025 menunjukkan kondisi permodalan yang relatif solid dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun ada penurunan CAR pada Bank OCBC di akhir tahun. Namun, kedua bank mulai menghadapi tekanan pada aspek profitabilitas yang tercermin dari penurunan ROA dan NIM dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara tekanan efisiensi dan kualitas aset terlihat lebih kontras pada Bank OCBC. Dalam hal ini, kelompok KBMI 3 mulai menghadapi tantangan dalam menjaga profitabilitas, kualitas aset, dan efisiensi di tengah meningkatnya tekanan biaya dan kompetisi industri.

Grafik Perkembangan Bank Individu Kelompok KBMI 4 Periode 2024-2025



Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri, BRI, dan BNI periode kuartalan 2024-2025 (diolah)

Pada bank sampel KBMI 4, yaitu Bank Mandiri, BRI, dan BNI, kinerja perbankan secara umum masih kuat dengan permodalan yang relatif memadai. Namun demikian, ketiga bank mulai menghadapi tekanan pada aspek profitabilitas yang tercermin dari ROA dan NIM yang cenderung lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, tekanan efisiensi juga mulai terlihat, tercermin dari peningkatan BOPO. Selain itu, terdapat indikasi peningkatan tekanan kualitas aset yang tercermin dari tren kenaikan NPL Net pada ketiga bank, di mana tekanan terlihat kontras khususnya pada Bank BRI dan BNI. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok KBMI 4 masih menjadi kelompok bank dengan kinerja yang paling solid, tantangan dalam menjaga profitabilitas dan efisiensi mulai semakin terlihat di tengah meningkatnya biaya dana dan persaingan industri.

Secara keseluruhan, analisis bank individu menunjukkan perkembangan yang sejalan dengan analisis pada bank menurut KBMI dan bank industri. Bank sampel pada KBMI 1 masih menghadapi tantangan pada aspek profitabilitas dan efisiensi. Sementara bank sampel pada KBMI 2 menunjukkan tekanan pada kualitas aset dan efisiensi. Di sisi lain, bank sampel pada KBMI 3 dan 4 menunjukkan tantangan yang lebih beragam, di mana tekanan pada aspek profitabilitas, kualitas aset, dan efisiensi tercatat meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan yang terjadi pada industri perbankan pada tahun 2025 tidak berdampak secara seragam pada semua bank. Meskipun pola pergerakannya mengikuti karakteristik masing-masing kelompok KBMI, kemampuan setiap bank dalam menghadapi tekanan industri tetap dipengaruhi oleh model bisnis, skala usaha, dan profil risiko masing-masing bank.

Bab 2

Isu Strategis dalam Lanskap Global dan Domestik

Berdasarkan capaian kinerja yang telah dibahas sebelumnya, industri perbankan Indonesia mulai menghadapi sejumlah tantangan dalam memasuki 2026. Biaya dana yang masih relatif tinggi, margin intermediasi yang belum sepenuhnya pulih, serta risiko kredit yang menunjukkan kecenderungan meningkat secara bertahap, menunjukkan bahwa dinamika keuangan semakin menantang di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi global dan domestik. Di sisi lain, prospek perbankan juga dipengaruhi oleh berbagai perkembangan eksternal dan domestik yang berpotensi memengaruhi fungsi intermediasi maupun stabilitas industri. Dari sisi global, kondisi perbankan dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi dunia, volatilitas sistem keuangan, dinamika geopolitik, hingga perkembangan teknologi digital. Sementara itu, dari sisi domestik, perbankan juga dihadapkan pada berbagai dinamika, seperti ketergantungan terhadap perdagangan dan komoditas global, implementasi program prioritas pemerintah, transformasi digital, serta percepatan transisi menuju ekonomi hijau.

Untuk memahami isu strategis yang memengaruhi intermediasi perbankan, baik dari sisi global maupun domestik, bagian berikut menyajikan identifikasi *shock* global dan domestik beserta mekanisme transmisinya terhadap sektor perbankan Indonesia dalam menghadapi tahun 2026.

Tabel 1. Identifikasi Shock Global dan Domestik yang Berpotensi Memengaruhi Stabilitas Perbankan Domestik 2026

Shock	Transmisi	Dampak	Tantangan Intermediasi Perbankan 2026
2.1 Isu Strategis Global			
Pertumbuhan ekonomi global melambat	- Tambahan modal dari pemegang saham asing berkurang <i>Trade</i> menurun, produk ekspor menurun, profit menurun, risiko kredit meningkat, risiko market meningkat, risiko likuiditas meningkat - Tekanan terhadap tata kelola dan pengawasan risiko (GCG)	- Permodalan - Profit - Tata kelola (GCG) - Manajemen risiko (<i>risk profile</i>) - Risiko kredit - Risiko market - Risiko likuiditas - Digitalisasi Perbankan <i>Sustainable finance/ESG</i> - Persaingan dan inovasi bisnis	- Manajemen risiko (<i>risk profile</i>) - Risiko kredit - Risiko market - Risiko likuiditas - Risiko operasional - Profit
Isu inflasi dan keuangan global	- Inflasi global meningkat - Suku bunga global tinggi <i>Capital flows</i> berfluktuasi - Nilai tukar berfluktuasi - Obligasi dan saham berfluktuasi - Utang luar negeri meningkat	- Permodalan - Profit - Manajemen risiko (<i>risk profile</i>) - Risiko kredit - Risiko market - Risiko likuiditas - Persaingan dan inovasi bisnis - Tata kelola (GCG)	- Persaingan dan inovasi bisnis - Digitalisasi Perbankan <i>Sustainable finance</i> - Tata kelola (GCG)
Geopolitik dan Geoekonomi	- Perang meluas dan berkepanjangan - Perang dagang meningkat	- Profit - Manajemen risiko (<i>risk profile</i>)	

	(termasuk volatilitas harga energi) ● Relokasi industri (permintaan batubara global meningkat karena harga energi meningkat) ● Perubahan rantai pasok global ● Polarisasi ekonomi	a. Risiko kredit 3. Persaingan dan inovasi bisnis 4. Tata kelola (GCG)	
Transisi energi	● Ekonomi hijau ● <i>Renewable energy</i> ● Ekonomi biru ● ESG ● Diversifikasi energi (<i>biofuel</i>)	1. Profit 2. Manajemen risiko (<i>risk profile</i>) a. Risiko kredit 3. <i>Sustainable finance</i> 4. Persaingan dan inovasi bisnis 5. Tata kelola (GCG)	
Digitalisasi	● Biaya investasi tinggi ● Efisiensi meningkat ● Inovasi produk dan layanan	1. Permodalan 2. Profit 3. Manajemen risiko (<i>risk profile</i>) a. Risiko operasional 4. Digitalisasi 5. Persaingan dan inovasi bisnis 6. Tata kelola (GCG)	
2.2 Isu Strategis Domestik			
Ketergantungan ekonomi pada komoditas global	● Volatilitas harga komoditas global (minyak, CPO, dsb) ● Peningkatan tarif impor AS -> peningkatan harga komoditas ● Perlambatan pertumbuhan ekonomi negara mitra utama -> penurunan permintaan komoditas ● Penguatan dolar AS dan suku bunga global -> tekanan permintaan komoditas ● Pendapatan perusahaan ekspor menurun (pertambangan) ● Kredit sektor komoditas melambat -> investasi dan produksi turun	1. Permodalan 2. Profit 3. Manajemen risiko (<i>risk profile</i>) a. Risiko kredit b. Risiko market 4. Persaingan dan inovasi bisnis 5. Tata kelola (GCG)	
Program prioritas pemerintah (MBG, PSN, perumahan)	● Belanja pemerintah (APBN) ● Proyek infrastruktur ● Rantai pasok pada UMKM	1. Permodalan 2. Profit 3. Manajemen risiko (<i>risk profile</i>) a. Risiko kredit b. Risiko operasional 4. Tata kelola (GCG)	

Transformasi digital perbankan	• Percepatan digitalisasi → kebutuhan investasi IT meningkat • Digital channel berkembang → pergeseran perilaku nasabah (transaksi & simpanan) • Ekosistem digital → persaingan CASA semakin ketat • Perkembangan aset kripto & instrumen digital → sebagian dana masyarakat beralih dari DPK ke instrumen non-bank • Adopsi teknologi (AI) → perubahan model bisnis & proses kredit • Keterlibatan fintech/BigTech → disrupti layanan keuangan tradisional • Ancaman keamanan siber meningkat (<i>cyber attack, phishing, fraud/scam</i>)	1. Permodalan 2. Profit 3. Manajemen risiko (<i>risk profile</i>) a. Risiko operasional b. Risiko likuiditas 4. Digitalisasi 5. Persaingan dan inovasi bisnis 6. GCG/Tata Kelola	
Transisi Ekonomi Hijau	• Kebijakan pemerintah & roadmap nasional (RPJMN dan RPJPN) • Standar pembiayaan (TKBI dan kebijakan BI) • Pergeseran investasi ke sektor hijau • Peningkatan kebutuhan pembiayaan (capex tinggi) untuk proyek hijau • Integrasi ESG dalam penyaluran kredit	1. Profit 2. Manajemen risiko (<i>risk profile</i>) a. Risiko kredit 3. Tata kelola/GCG 4. Persaingan dan Inovasi Bisnis	

Sumber: IES, 2026

Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, berbagai *shock* yang telah dipetakan pada tabel di atas memiliki transmisi pada saluran utama yang sama, yaitu pertumbuhan ekonomi, kondisi likuiditas, biaya dana, kualitas aset, serta perubahan perilaku pelaku ekonomi dan nasabah. Oleh karena itu, dampaknya tidak hanya memengaruhi fungsi intermediasi perbankan, tetapi juga berpotensi memengaruhi profil risiko, profitabilitas, permodalan, persaingan usaha, transformasi digital, implementasi keuangan berkelanjutan, dan tata kelola perbankan secara bersamaan.

Bab 3**Dampak Isu Strategis Global dan Domestik terhadap Perbankan**

Berdasarkan pemetaan *shock* global dan domestik pada pembahasan sebelumnya, berikut adalah uraian dampak yang berpotensi memengaruhi proses intermediasi dan stabilitas perbankan.

3.1.1 Manajemen Risiko (*Risk Profile*)**a. Risiko Kredit**

Risiko kredit menjadi risiko yang paling luas terdampak oleh berbagai isu strategis global maupun domestik. Dari sisi global, perlambatan ekonomi dan perdagangan global dapat menurunkan permintaan ekspor ke Indonesia, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan di sektor-sektor terkait. Penurunan pendapatan tersebut berpotensi menekan kemampuan bayar debitur dan meningkatkan risiko kredit perbankan. Selain itu, inflasi yang meningkat mendorong suku bunga global bertahan di level yang tinggi. Hal ini dapat mendorong pelaku usaha untuk menunda ekspansi bisnis dan investasi. Kondisi tersebut berpotensi menekan permintaan kredit, sehingga fungsi intermediasi perbankan menjadi lebih terbatas. Di sisi lain, volatilitas pasar keuangan global yang juga dipengaruhi oleh tingginya suku bunga global dan pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan beban pembayaran utang, khususnya bagi debitur yang memiliki eksposur valuta asing atau bergantung pada impor komoditas tertentu. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar debitur sehingga kebutuhan pencadangan kredit perbankan meningkat. Dari sisi domestik, risiko kredit juga dapat meningkat pada proyek yang terkait dengan program prioritas pemerintah dan proyek transisi ekonomi hijau, terutama untuk proyek-proyek tertentu dengan risiko tinggi dan bergantung pada pendanaan dari pemerintah.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar secara umum dapat dipengaruhi oleh tekanan inflasi global yang mendorong volatilitas suku bunga global, nilai tukar, harga komoditas global, dan harga instrumen keuangan. Dari sisi global, perlambatan ekonomi, ketidakpastian geopolitik, inflasi global, serta volatilitas pasar keuangan global dapat memicu perubahan arus modal serta meningkatkan fluktuasi nilai tukar dan tingkat suku bunga. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi nilai portofolio investasi bank serta meningkatkan risiko kerugian pada berbagai instrumen keuangan. Selain itu, ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap komoditas global menyebabkan volatilitas harga komoditas global turut memengaruhi stabilitas sektor riil dan pasar keuangan domestik. Oleh karena itu, perbankan perlu memperkuat pengelolaan risiko pasar melalui pemantauan eksposur suku bunga, nilai tukar, dan portofolio investasi, termasuk melakukan *stress testing* secara berkala terhadap berbagai skenario pasar.

c. Risiko Likuiditas

Perlambatan ekonomi, inflasi global, dan volatilitas pasar keuangan global juga berpotensi memicu *capital outflow* yang dapat menekan likuiditas domestik serta meningkatkan kompetisi penghimpunan dana. Di sisi lain, transformasi digital perbankan dan berkembangnya alternatif instrumen keuangan digital berpotensi mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola dana, sehingga meningkatkan volatilitas dana pihak ketiga (DPK). Kondisi tersebut dapat mempersempit ruang likuiditas perbankan apabila pertumbuhan kredit tidak diimbangi dengan pertumbuhan DPK yang memadai. Jika pertumbuhan kredit lebih cepat dibandingkan pertumbuhan DPK akibat seretnya aliran modal, rasio LDR akan meningkat (mengetat). LDR yang terlalu tinggi menunjukkan bank memiliki ruang likuiditas yang sempit, sehingga meningkatkan risiko gagal

memenuhi kewajiban penarikan dana. Selain itu, bank juga berpotensi mengalami penurunan rasio AL/DPK, menunjukkan bahwa porsi aset yang siap dicairkan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mulai menipis. Dalam kondisi ini, bank perlu waspada terhadap skenario penarikan dana secara mendadak atau serentak oleh nasabah (*bank run*) di tengah sentimen negatif global.

d. Risiko Operasional

Penggunaan teknologi digital, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), serta peningkatan volume transaksi elektronik memperbesar eksposur terhadap gangguan sistem, kegagalan operasional, fraud digital, kebocoran data, dan serangan siber. Selain itu, ketergantungan yang semakin tinggi terhadap infrastruktur teknologi meningkatkan kebutuhan penguatan tata kelola teknologi, keamanan siber, dan manajemen risiko operasional untuk menjaga keberlangsungan layanan serta kepercayaan debitur. Risiko operasional juga berpotensi tinggi terjadi pada berbagai program prioritas pemerintah yang secara umum berskala besar, berjangka panjang, dan melibatkan multi-*stakeholder*. Untuk itu, kebutuhan pengawasan, monitoring, dan manajemen internal perlu ditingkatkan untuk meminimalkan risiko kesalahan operasional, keterlambatan proyek, maupun potensi *moral hazard* dalam proses penyaluran pembiayaan.

3.1.2 Profitabilitas

Hampir seluruh isu strategis global dan domestik memiliki dampak yang bermuara pada aspek profitabilitas. Dari sisi pendapatan, perlambatan ekonomi global, inflasi, dan ketergantungan terhadap komoditas global berpotensi menekan aktivitas ekonomi dan permintaan kredit, sehingga mengurangi potensi pertumbuhan pendapatan bunga perbankan. Dari sisi margin, kondisi keuangan global yang masih ketat, tingginya suku bunga, serta meningkatnya kompetisi penghimpunan dana berpotensi meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) sehingga menekan *net interest margin* (NIM). Selain itu, meningkatnya risiko kredit pada berbagai sektor ekonomi dapat mendorong kebutuhan pencadangan yang lebih besar dan menekan laba perbankan. Di samping itu, transformasi digital, penguatan keamanan siber, implementasi ESG, serta kebutuhan investasi teknologi (digitalisasi berbasis AI) dan kepatuhan berpotensi meningkatkan biaya operasional bank. Dengan demikian, profitabilitas perbankan pada periode mendatang diperkirakan akan menghadapi tekanan baik dari sisi pendapatan maupun biaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menjaga efisiensi, mengelola biaya dana, serta memperkuat sumber pendapatan nonbunga akan menjadi faktor penting dalam mempertahankan kinerja profitabilitas.

3.1.3 Permodalan

Berbagai isu strategis global dan domestik berpotensi meningkatkan tekanan terhadap permodalan perbankan melalui beberapa saluran. Dari sisi global, perlambatan ekonomi, inflasi, dan volatilitas pasar keuangan global akan menurunkan minat investor untuk menambah modal, sementara bank diwajibkan memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi dan lebih ketat agar mampu mengelola risiko likuiditas dan solvabilitas. Sementara itu, percepatan digitalisasi mendorong kebutuhan investasi yang semakin besar untuk pengembangan infrastruktur teknologi serta penguatan keamanan siber dan kepatuhan.

Dari sisi domestik, pembiayaan program prioritas pemerintah berpotensi meningkatkan kebutuhan pembiayaan dalam skala besar, sehingga mendorong kebutuhan modal yang lebih tinggi untuk mendukung ekspansi kredit dan menjaga rasio kecukupan modal. Selain itu, struktur perekonomian Indonesia yang masih bergantung pada perdagangan internasional menyebabkan kinerja debitur

domestik rentan terhadap fluktuasi permintaan global, harga komoditas, penerapan tarif, dan volatilitas nilai tukar. Tekanan tersebut dapat meningkatkan risiko kredit pada sektor-sektor tertentu, sehingga bank membutuhkan pencadangan yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat menekan akumulasi modal.

3.1.4 Persaingan dan Inovasi Bisnis

Berbagai isu strategis global dan domestik juga berpotensi meningkatkan intensitas persaingan dalam industri perbankan. Ketatnya kondisi likuiditas akibat dinamika pasar keuangan global dan meningkatnya kompetisi penghimpunan dana mendorong bank untuk memperkuat strategi akuisisi dana murah dan diversifikasi sumber pendanaan. Di sisi lain, perlambatan ekonomi global serta perlambatan pertumbuhan kredit menyebabkan ruang ekspansi kredit menjadi lebih terbatas sehingga bank perlu mencari sumber pertumbuhan baru melalui peningkatan *fee-based income*, pengembangan layanan transaksi, dan diversifikasi model bisnis.

Selain itu, perkembangan digitalisasi, kecerdasan buatan (AI), fintech, dan BigTech mendorong perubahan perilaku nasabah serta meningkatkan ekspektasi terhadap layanan keuangan yang lebih cepat, personal, dan terintegrasi. Kondisi tersebut mendorong bank untuk terus berinovasi melalui pengembangan layanan digital, pemanfaatan teknologi analitik, serta penguatan ekosistem bisnis. Pada saat yang sama, transisi menuju ekonomi hijau juga membuka peluang inovasi melalui pengembangan produk pembiayaan berkelanjutan dan layanan keuangan hijau. Dengan demikian, persaingan perbankan ke depan mengharuskan bank untuk dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan ekonomi yang terus berkembang.

3.1.5 Digitalisasi Perbankan

Percepatan digitalisasi meningkatkan kebutuhan biaya investasi pada infrastruktur teknologi informasi, yang dalam jangka pendek berpotensi menekan efisiensi dan penggunaan modal, khususnya bagi bank dengan kapasitas permodalan terbatas. Di sisi lain, perkembangan ekosistem digital dan munculnya alternatif instrumen keuangan, termasuk platform fintech dan aset kripto, mendorong pergeseran perilaku nasabah dalam mengelola dana, sehingga berpotensi menekan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), khususnya dana murah (CASA), dan meningkatkan volatilitas sumber pendanaan perbankan. Selain itu, peningkatan volume transaksi digital dan ketergantungan pada sistem teknologi memperbesar eksposur terhadap gangguan sistem dan keamanan siber, seperti maraknya kasus *fraud* digital dan *phishing* pada 2025. Pada pertengahan 2025, tercatat 1,2 juta laporan penipuan digital yang menyebabkan kerugian finansial hingga ratusan miliar¹. Selain itu, serangan *phishing* juga marak menyasar korporasi di Indonesia. Hal ini menuntut pengetatan melalui pengawasan menyeluruh serta mitigasi risiko operasional, siber, dan penguatan perlindungan konsumen.

3.1.6 ESG/Sustainable Finance

Dalam kondisi perlambatan ekonomi, ESG tidak hanya berfungsi sebagai kerangka tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengidentifikasi risiko nonkeuangan yang dapat memengaruhi stabilitas bisnis jangka panjang. Di tengah tingginya ketidakpastian ekonomi, investor cenderung menjadi lebih selektif dan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam

¹ Komdigi. (2025). Siaran Pers: Kejahatan Siber Capai Kerugian Rp476 M, AI Diperkuat untuk Cegah Ancaman di Ruang Digital.
<https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/kejahatan-siber-capai-kerugian-rp-476-m-ai-diperkuat-untuk-cega-h-ancaman-di-ruang-digital>

pengambilan keputusan investasi. Bagi sektor perbankan, hal ini mendorong peningkatan pembiayaan berkelanjutan serta integrasi faktor ESG dalam proses penilaian risiko kredit guna menjaga kualitas portofolio pembiayaan dan stabilitas kinerja jangka panjang.

3.1.7 Tata Kelola/*Good Corporate Governance* (GCG)

Meningkatnya ketidakpastian ekonomi global menuntut perbankan untuk memperkuat kualitas pengambilan keputusan strategis serta pengawasan terhadap berbagai risiko yang dihadapi. Dalam kondisi perlambatan ekonomi dan volatilitas pasar yang meningkat, fungsi pengawasan oleh direksi dan dewan komisaris menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa kebijakan ekspansi kredit, manajemen likuiditas, serta pengelolaan portofolio investasi tetap berada dalam koridor kehati-hatian. Selain itu, penguatan sistem pengendalian internal, manajemen risiko, serta fungsi kepatuhan juga menjadi penting untuk menjaga stabilitas operasional bank di tengah dinamika ekonomi global yang tidak menentu. Penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang kuat juga diperlukan guna menjaga kepercayaan investor, deposan, serta pemangku kepentingan lainnya terhadap kinerja dan stabilitas perbankan. Dengan demikian, dinamika ekonomi global mendorong perbankan untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan agar tetap mampu mengelola berbagai risiko secara efektif dan menjaga keberlanjutan usaha. Regulasi terkait Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 tahun 2023.

Berdasarkan berbagai isu strategis yang telah diidentifikasi, tantangan utama perbankan ke depan tidak hanya berfokus pada menjaga pertumbuhan kredit, tetapi juga pada kemampuan mempertahankan profitabilitas di tengah meningkatnya biaya dana, kebutuhan investasi, dan tekanan efisiensi. Di saat yang sama, berbagai risiko mulai menunjukkan peningkatan, baik dari sisi kualitas aset, volatilitas pasar, likuiditas, maupun risiko operasional yang berasal dari percepatan digitalisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang ekspansi yang tersedia menjadi semakin terbatas dan membutuhkan pengelolaan yang lebih selektif. Selain itu, dampak berbagai *shock* global dan domestik diperkirakan tidak akan dirasakan secara merata oleh seluruh bank. Perbedaan struktur pendanaan, profil risiko, kapasitas permodalan, dan kemampuan transformasi digital berpotensi menyebabkan tingkat ketahanan antarkelompok bank menjadi semakin terdiferensiasi. Dengan demikian, arah perkembangan industri perbankan pada 2026 akan ditentukan oleh kemampuan masing-masing bank dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi usaha, profitabilitas, dan manajemen risiko di tengah kondisi ekonomi yang masih penuh ketidakpastian.

Bab 4**Arah Strategis dan Proyeksi Perbankan Indonesia tahun 2026****4.1 Asumsi Kondisi Perbankan Indonesia tahun 2026**

Tahun 2026 masih diiringi ketidakpastian global dan dinamika domestik yang belum sepenuhnya stabil. Pertumbuhan global melambat, perdagangan dunia belum kembali solid, dan eskalasi geopolitik masih berlanjut. Secara fundamental, perbankan Indonesia memasuki 2026 dengan berbagai penyesuaian, mulai dari tekanan margin akibat pendanaan yang masih tinggi, hingga risiko sektoral di tengah perlambatan global.

Berdasarkan pembaruan *World Economic Outlook* IMF 2026, pertumbuhan ekonomi global masih berlanjut, namun berada dalam fase yang lebih lambat. Sedangkan pembaruan OECD mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi global diperkirakan berada di kisaran 2,9% pada 2026 dan 3,0% pada 2027, dengan tekanan tambahan yang berasal dari eskalasi konflik di Timur Tengah. Konflik tersebut mendorong kenaikan harga energi dan pupuk, yang berpotensi meningkatkan inflasi global dan menekan permintaan. Bahkan, revisi awal pertumbuhan global yang sempat meningkat sekitar 0,3 persen pada awal 2026 menjadi tertahan akibat dampak geopolitik tersebut, sementara inflasi negara G20 direvisi naik signifikan hingga sekitar 1,2 persen pada 2026. Sejalan dengan itu, performa perdagangan dan investasi global menunjukkan disparitas antarnegara, dengan ketidakpastian kebijakan dan arah ekonomi global yang masih menjadi faktor penentu.

Proyeksi perbankan Indonesia tahun 2026 disusun dengan menggunakan pendekatan skenario untuk mengakomodasi tingginya ketidakpastian global maupun domestik. Pendekatan ini digunakan karena perkembangan ekonomi dunia masih dibayangi oleh perlambatan pertumbuhan, fragmentasi perdagangan global, ketidakpastian arah kebijakan moneter negara maju, serta risiko geopolitik yang berpotensi memengaruhi stabilitas pasar keuangan dan harga komoditas. Di sisi domestik, perekonomian Indonesia diperkirakan tetap tumbuh relatif kuat, didukung konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, serta berbagai program prioritas nasional. Namun demikian, industri perbankan tetap menghadapi sejumlah tantangan berupa tekanan biaya dana, persaingan penghimpunan dana yang ketat, risiko kualitas aset pada beberapa sektor ekonomi, serta kebutuhan investasi berkelanjutan dalam transformasi digital dan penguatan tata kelola.

Berdasarkan kondisi tersebut, proyeksi perbankan tahun 2026 dibangun melalui dua skenario, yaitu skenario *baseline* dan skenario *downside*. Skenario *baseline* menggambarkan kondisi ketika tekanan global dan domestik masih dapat dikelola secara relatif baik, sedangkan skenario *downside* menggambarkan kondisi ketika terjadi eskalasi risiko yang lebih besar yang menyebabkan perlambatan ekonomi, tekanan likuiditas, dan peningkatan risiko pada sektor perbankan.

Tabel 2. Asumsi Kondisi Perbankan 2026 Berdasarkan Skenario *Baseline* dan *Downside*

Indikator/Variabel <i>Shock</i>	Skenario <i>Baseline</i>	Skenario <i>Downside</i>
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi domestik berada di kisaran 5,2–5,8% (realisasi Q1 2026 sebesar 5,61% (yoy), ditopang oleh konsumsi dan belanja pemerintah) (BPS, 2026).	Pertumbuhan ekonomi melemah akibat ketidakpastian global, tekanan geopolitik, dan kenaikan harga energi yang memicu peningkatan inflasi.
Inflasi	Inflasi domestik relatif terkendali di kisaran rentang Bank Indonesia, meskipun tekanan global masih ada (realisasi Mei 2026 sebesar 3,08% (yoy)) (BPS, 2026).	Inflasi meningkat melampaui target pemerintah (>3,5%) akibat kenaikan harga energi dan pangan global.
Nilai Tukar	Nilai tukar Rupiah volatil seiring tekanan eksternal dan domestik yang meningkat, bergerak dari kisaran Rp16.850-Rp18.100 dari awal tahun hingga Juni 2026 (Bank Indonesia, 2026).	Nilai tukar semakin melemah dari <i>baseline</i> akibat ketidakpastian global dan domestik.
Kebijakan Regulator	BI meningkatkan BI-Rate di 5,75% dan OJK menerapkan kebijakan penguatan modal (dari Rp3T menjadi Rp6T), manajemen risiko, dan konsolidasi industri perbankan, terutama untuk KBMI 1 (BI; OJK, 2026).	BI cenderung mempertahankan <i>stance</i> kebijakan ketat untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi, sementara OJK memperkuat pengawasan prudensial dan ketahanan likuiditas perbankan.
Permodalan/CAR	CAR terjaga di kisaran 25-26%, didukung oleh akumulasi modal, pertumbuhan kredit yang moderat, dan kebijakan konsolidasi OJK (OJK, 2026).	CAR relatif tinggi, namun mulai tertekan akibat peningkatan CKPN dan perlambatan profitabilitas, terutama pada KBMI 1 dan 2.
Pertumbuhan Kredit	Kredit tumbuh 10–12% dengan penyaluran yang lebih selektif dan berfokus pada kualitas aset (OJK, 2026).	Pertumbuhan kredit melambat akibat tekanan likuiditas, kenaikan <i>cost of fund</i> , dan pelemahan permintaan kredit.
Dana Pihak Ketiga	DPK tumbuh 7–9%, namun kompetisi penghimpunan dana dan <i>special rate</i> masih tinggi (OJK, 2026).	Pertumbuhan DPK tidak cukup mengimbangi kebutuhan kredit, distribusi likuiditas semakin tidak merata.
Suku Bunga	<i>Cost of fund</i> diperkirakan tetap tinggi seiring BI-Rate yang meningkat di level 5,75%, meskipun terdapat potensi penurunan terbatas dari perbaikan CASA dan konsolidasi industri (IES, 2026).	<i>Cost of fund</i> meningkat lebih lanjut jika suku bunga dipertahankan pada level tinggi lebih lama, seiring tingginya ketidakpastian global dan volatilitas nilai tukar.
Digitalisasi	Bank terus melakukan investasi digital seiring penguatan regulasi OJK terkait maturitas digital bank, tata kelola teknologi, dan keamanan siber (SE OJK No. 24/2023).	Investasi digital berlanjut, namun tekanan profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi membatasi kapasitas investasi teknologi, terutama pada bank kecil.

Sumber: Bank Indonesia; Otoritas Jasa Keuangan; IES, 2026

Asumsi pada kedua skenario tersebut menunjukkan bahwa kondisi perbankan Indonesia pada tahun 2026 masih didukung oleh fundamental yang relatif kuat, terutama dari sisi permodalan dan fungsi intermediasi. Namun demikian, tingkat ketidakpastian yang tinggi menyebabkan industri perbankan perlu hati-hati dalam menghadapi berbagai tekanan yang berasal dari sisi likuiditas, profitabilitas, kualitas aset, maupun perubahan lanskap bisnis dan teknologi.

Pada skenario *baseline*, industri perbankan diperkirakan masih mampu mempertahankan pertumbuhan kredit serta melanjutkan transformasi digital dan penguatan tata kelola. Sebaliknya, pada skenario *downside*, perlambatan ekonomi, tekanan nilai tukar, meningkatnya biaya dana, dan kenaikan risiko kredit berpotensi memperbesar tekanan terhadap profitabilitas, likuiditas, serta kapasitas ekspansi perbankan. Berdasarkan kedua skenario tersebut, arah perkembangan industri perbankan Indonesia tahun 2026 selanjutnya dianalisis melalui tujuh aspek utama, yaitu manajemen risiko, profitabilitas, permodalan, persaingan dan inovasi bisnis, digitalisasi perbankan, *sustainable finance*, serta tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Ketujuh aspek tersebut menjadi area strategis yang akan menentukan tingkat ketahanan dan daya saing industri perbankan dalam menghadapi dinamika ekonomi pada tahun 2026.

4.2 Arah Strategis dan Proyeksi Perbankan 2026

Berdasarkan asumsi kondisi perbankan tahun 2026 pada skenario *baseline* dan *downside*, arah perkembangan industri diperkirakan tidak lagi berfokus pada percepatan pertumbuhan semata, melainkan pada upaya menjaga keseimbangan antara stabilitas usaha dan efisiensi. Di tengah tekanan biaya dana yang masih tinggi, kompetisi likuiditas yang ketat, serta meningkatnya kompleksitas risiko, bank dituntut untuk memperkuat manajemen risiko, menjaga kualitas aset, mengoptimalkan sumber pendanaan, serta mempercepat transformasi digital guna mempertahankan daya saing. Oleh karena itu, proyeksi perbankan tahun 2026 dianalisis melalui tujuh area strategis yang diperkirakan menjadi fokus utama industri.

Tabel 3. Proyeksi Perbankan Indonesia Tahun 2026

Indikator	Proyeksi Perbankan Indonesia tahun 2026	
	Skenario <i>Baseline</i>	Skenario <i>Downside</i>
Manajemen Risiko	Risiko kredit, likuiditas, dan pasar masih relatif terkendali meskipun bank cenderung lebih selektif dalam ekspansi kredit dan pengelolaan <i>funding</i> .	Risiko kredit, likuiditas, dan pasar meningkat lebih signifikan akibat perlambatan ekonomi, pelemahan kualitas aset, tekanan nilai tukar, dan distribusi likuiditas yang semakin tidak merata. Kebutuhan pencadangan (CKPN) juga berpotensi meningkat, terutama pada sektor rentan.
Profitabilitas	Profitabilitas perbankan diperkirakan tetap mengalami tekanan akibat <i>cost of fund</i> yang masih tinggi, sementara pelemahan pendapatan bunga bersih belum sepenuhnya dapat diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan nonbunga.	Profitabilitas berpotensi tertekan lebih dalam akibat kompresi margin, perlambatan kredit, dan peningkatan biaya provisi.

Permodalan	Permodalan industri perbankan diperkirakan masih kuat dengan CAR yang tetap tinggi, didukung oleh akumulasi modal dan pertumbuhan kredit yang lebih moderat.	Ketahanan modal mulai tertekan akibat peningkatan CKPN, pelemahan profitabilitas, dan melambatnya pertumbuhan intermediasi. Tekanan diperkirakan lebih besar pada bank kecil dan menengah yang memiliki biaya dana lebih tinggi dan ruang efisiensi yang lebih terbatas.
Persaingan dan Inovasi Bisnis	Persaingan penghimpunan dana diperkirakan tetap ketat, terutama dalam perebutan CASA. Bank besar cenderung lebih unggul melalui skala usaha, ekosistem layanan, dan kemampuan <i>pricing</i> dibandingkan bank kecil.	Kompetisi <i>funding</i> dan <i>pricing</i> kredit berpotensi semakin agresif di tengah tekanan likuiditas dan profitabilitas. <i>Gap</i> daya saing antarbank diperkirakan semakin lebar, terutama antara bank besar dan kecil.
Digitalisasi Perbankan	Digitalisasi diperkirakan tetap menjadi fokus utama industri untuk meningkatkan efisiensi operasional. Dorongan regulator terkait maturitas digital, tata kelola teknologi, dan keamanan siber juga memperkuat arah transformasi digital perbankan.	Tekanan profitabilitas dan efisiensi berpotensi membatasi kapasitas investasi teknologi, terutama pada bank kecil dan menengah. Akibatnya, <i>gap</i> maturitas digital antarbank dapat semakin lebar.
<i>Sustainable Finance</i> (ESG)	Pembiayaan pada sektor prioritas pemerintah seperti pangan, perumahan, dan ekonomi hijau diperkirakan tetap berkembang dan menjadi sumber pertumbuhan baru bagi industri perbankan.	Pembiayaan jangka panjang dan proyek berisiko tinggi diperkirakan menjadi lebih selektif akibat tekanan likuiditas, biaya dana, dan meningkatnya kehati-hatian bank dalam menjaga kualitas aset.
GCG (Tata Kelola)	Penguatan tata kelola, kepatuhan, dan manajemen risiko diperkirakan terus berlanjut seiring penguatan pengawasan regulator dan meningkatnya kompleksitas risiko industri perbankan.	Tekanan terhadap stabilitas industri mendorong pengawasan prudensial menjadi lebih ketat. Bank dihadapkan pada kebutuhan untuk memperkuat <i>governance</i> , kualitas pengawasan internal, dan kepatuhan terhadap regulator di tengah meningkatnya tekanan operasional dan risiko bisnis.

Sumber: IES, 2026

Berdasarkan proyeksi pada kedua skenario, industri perbankan Indonesia pada tahun 2026 diperkirakan masih mampu mempertahankan ketahanan secara umum, namun dengan karakter pertumbuhan yang lebih moderat dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Fokus industri diperkirakan bergeser dari orientasi ekspansi menuju penguatan kualitas pertumbuhan, efisiensi, dan ketahanan terhadap berbagai sumber risiko. Pada skenario *baseline*, fungsi intermediasi perbankan diperkirakan tetap berjalan dengan baik, didukung oleh pertumbuhan ekonomi domestik yang relatif terjaga, kualitas aset yang masih terkendali, serta tingkat permodalan yang kuat. Meskipun demikian, industri tetap menghadapi tekanan berupa tingginya biaya dana, kompetisi penghimpunan dana yang ketat, serta kebutuhan investasi berkelanjutan dalam transformasi digital. Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan kredit dan profitabilitas diperkirakan tetap tumbuh, namun tidak seagresif pada periode sebelumnya.

Sementara itu, pada skenario *downside*, tekanan terhadap industri perbankan berpotensi meningkat secara lebih signifikan. Perlambatan ekonomi, pelemahan nilai tukar, dan meningkatnya ketidakpastian global dapat memengaruhi kualitas aset, memperbesar kebutuhan pencadangan, serta

meningkatkan tekanan terhadap likuiditas dan profitabilitas. Dalam kondisi tersebut, bank diperkirakan akan semakin selektif dalam melakukan ekspansi kredit dan lebih memprioritaskan penguatan ketahanan neraca dibandingkan mengejar pertumbuhan. Selain itu, perbedaan kapasitas antarkelompok bank diperkirakan semakin terlihat. Bank besar dengan basis dana murah, skala usaha yang luas, dan kapasitas investasi yang lebih kuat cenderung memiliki ruang adaptasi yang lebih besar dalam menghadapi tekanan. Sebaliknya, bank kecil dan menengah berpotensi menghadapi tantangan yang lebih besar, terutama terkait biaya dana, efisiensi operasional, dan kemampuan melakukan investasi teknologi secara berkelanjutan.

Berdasarkan perkembangan indikator perbankan sepanjang 2025, kondisi makroekonomi domestik, serta berbagai asumsi yang digunakan dalam penyusunan skenario, *outlook* perbankan Indonesia tahun 2026 diperkirakan masih lebih dekat kepada skenario *baseline* dibandingkan skenario *downside*. Meskipun berbagai risiko eksternal masih membayangi, fundamental industri perbankan secara umum masih berada dalam kondisi yang cukup kuat, tercermin dari tingkat permodalan yang tinggi, kualitas aset yang relatif terjaga, serta pertumbuhan intermediasi yang masih berlangsung. Namun demikian, karakter pertumbuhan industri diperkirakan tidak sekuat periode ekspansi sebelumnya. Tingginya biaya dana, kompetisi penghimpunan dana yang semakin ketat, meningkatnya kebutuhan pencadangan, serta ketidakpastian global menyebabkan industri cenderung mengedepankan strategi yang lebih selektif dan prudent. Dengan demikian, tahun 2026 diperkirakan menjadi periode pertumbuhan yang moderat dengan fokus pada penguatan kualitas aset, efisiensi operasional, dan ketahanan likuiditas. Skenario *downside* tetap perlu diantisipasi sebagai sumber risiko utama, khususnya apabila terjadi eskalasi konflik geopolitik, tekanan terhadap nilai tukar, atau perlambatan ekonomi yang lebih dalam dari perkiraan. Namun, berdasarkan informasi dan indikator yang tersedia saat ini, probabilitas terjadinya skenario tersebut masih relatif lebih rendah dibandingkan skenario *baseline*.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data aktual perbankan tahun 2024–2025, identifikasi isu strategis global dan domestik, serta proyeksi kondisi industri pada tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa sektor perbankan Indonesia masih berada dalam kondisi yang relatif resilien. Tingkat permodalan yang memadai, kualitas aset yang secara umum masih terjaga, serta fungsi intermediasi yang tetap berjalan menjadi faktor utama untuk dapat menopang ketahanan industri di tengah berbagai ketidakpastian ekonomi. Namun demikian, berbagai indikator menunjukkan bahwa tekanan terhadap industri mulai meningkat, terutama pada aspek profitabilitas, efisiensi, dan kualitas aset di beberapa kelompok bank.

Perkembangan sepanjang 2025 juga menunjukkan bahwa dampak berbagai tekanan tersebut tidak dirasakan secara merata antarkelompok bank (KBMI). Kelompok bank besar (KBMI 3 dan 4) masih mampu mempertahankan fundamental yang relatif kuat, sementara bank dengan skala usaha yang lebih kecil (KBMI 1 dan 2) menghadapi tekanan yang lebih besar, khususnya dari sisi efisiensi operasional dan kemampuan menjaga margin. Kondisi ini mengindikasikan bahwa struktur industri perbankan ke depannya akan semakin terdiferensiasi berdasarkan kapasitas permodalan, struktur pendanaan, kemampuan pengelolaan risiko, serta tingkat adaptasi terhadap perubahan teknologi dan model bisnis.

Berdasarkan dua skenario yang dianalisis, *outlook* perbankan Indonesia tahun 2026 diperkirakan masih lebih dekat pada skenario *baseline* dengan karakter pertumbuhan yang moderat. Pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga diperkirakan tetap berlangsung, namun dengan laju yang lebih selektif di tengah tingginya biaya dana, ketidakpastian global, dan meningkatnya kebutuhan investasi. Dalam kondisi tersebut, fokus industri diperkirakan bergeser dari orientasi ekspansi menuju penguatan kualitas aset, efisiensi operasional, stabilitas likuiditas, serta pengelolaan risiko yang lebih adaptif. Dengan demikian, tantangan utama perbankan pada 2026 tidak hanya terletak pada kemampuan menjaga ekspansi usaha, tetapi juga pada kemampuan mempertahankan profitabilitas dan ketahanan di tengah lingkungan usaha yang semakin kompleks.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh otoritas, pemegang saham, dan manajemen bank agar dapat meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan sistem perbankan dalam jangka panjang.

1. Otoritas

- Otoritas perlu mendorong penguatan struktur permodalan dan konsolidasi industri perbankan secara bertahap guna meningkatkan kapasitas industri dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi.
- Otoritas perlu melakukan pengawasan prudensial terhadap risiko yang mungkin berkembang, termasuk risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional.
- Otoritas perlu secara konsisten memantau efektivitas implementasi kebijakan tata kelola (GCG) dan manajemen risiko yang telah berlaku di lembaga jasa keuangan (LJK), termasuk melakukan penyempurnaan kebijakan secara adaptif terhadap berbagai risiko baru (*new emerging risks*) yang muncul seiring meningkatnya kompleksitas risiko global dan domestik.
- Otoritas perlu terus mengawal roadmap transformasi digital perbankan melalui penguatan pengawasan terhadap *digital maturity*, tata kelola teknologi informasi, serta ketahanan

keamanan siber agar transformasi digital dapat berjalan secara berkelanjutan tanpa meningkatkan risiko sistemik.

- Otoritas perlu memperkuat forum komunikasi dan koordinasi antara regulator, industri perbankan, akademisi, serta pelaku pasar untuk meningkatkan pemahaman terhadap berbagai risiko dan tantangan yang berkembang. Forum tersebut dapat dilakukan melalui konferensi, diskusi industri, maupun publikasi berkala sehingga tercipta kesamaan persepsi dalam merespons dinamika ekonomi dan keuangan.

2. Pemegang Saham

- Pemegang saham perlu memperkuat komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan usaha bank melalui dukungan terhadap penguatan modal, tata kelola, dan arah strategis perusahaan. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk memenuhi ketentuan regulator, tetapi juga untuk mendorong kapasitas bank dalam melakukan investasi teknologi, pengembangan bisnis, dan peningkatan kapasitas manajemen risiko.
- Pemegang saham juga perlu memastikan strategi pertumbuhan tetap sejalan dengan prinsip kehati-hatian dan keberlanjutan, agar dapat menjamin stabilitas bank dalam jangka panjang.
- Pemegang saham perlu memastikan fungsi pengawasan berjalan secara efektif melalui sinergi antara komisaris yang mewakili pemegang saham dan komisaris independen. Keterlibatan aktif kedua pihak diperlukan agar keputusan strategis tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pemegang saham, tetapi juga memperhatikan aspek tata kelola, manajemen risiko, dan keberlanjutan usaha bank dalam jangka panjang.

3. Manajemen Bank

- Manajemen bank perlu memprioritaskan penguatan manajemen risiko, kualitas aset, dan implementasi tata kelola (GCG), antara lain memperkuat proses analisis kredit, pemantauan kualitas aset, serta melakukan *stress testing* secara berkala untuk mengantisipasi berbagai skenario risiko.
- Bank juga perlu mengoptimalkan penghimpunan dana murah (CASA), menjaga likuiditas secara prudent, meningkatkan efisiensi usaha, serta memperluas sumber pendapatan non bunga guna menjaga profitabilitas di tengah tekanan margin.
- Bank perlu menyusun *contingency plan* dan *recovery plan* yang lebih realistis agar dapat terhindar dari risiko yang lebih besar, baik dari risiko global maupun domestik.
- Bank perlu mengembangkan inovasi bisnis secara terukur dan sejalan dengan kapasitas permodalan, profil risiko, serta strategi jangka panjang perusahaan. Pengembangan teknologi digital, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), penguatan keamanan siber, maupun kolaborasi dengan fintech perlu dilakukan secara selektif agar mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan terhadap biaya operasional maupun profil risiko bank.
- Manajemen bank perlu membangun kesamaan pemahaman dan meningkatkan kadar kepemilikan (*ownership*) terhadap strategi, sasaran, serta isu-isu strategis yang dihadapi bank. Hal tersebut perlu digulirkan dan diinternalisasikan secara konsisten dari level manajemen pusat hingga seluruh unit kerja di bawahnya, termasuk kantor cabang melalui penyelarasan vertikal dan horizontal (*vertical and horizontal alignment*), sehingga dapat meminimalkan asimetri informasi, memperkuat koordinasi organisasi, serta memastikan implementasi strategi dan mitigasi risiko berjalan searah dan efektif pada seluruh tingkatan organisasi.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2026). Siaran Pers: Ekonomi Indonesia Resilien dan Tumbuh Solid pada Triwulan 1 2026.
<https://www.bps.go.id/id/news/2026/05/06/910/ekonomi-indonesia-resilien-dan-tumbuh-solid--pada-triwulan-1-2026.html>.
- Bank Indonesia. (2026). BI-Rate Naik 25 bps menjadi 5,75%: Memperbaiki Stabilitas, Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. Siaran Pers Bank Indonesia.
https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2812626.aspx
- Bank Indonesia. (2026). Mengakselerasi Intermediasi untuk Pertumbuhan Ekonomi Tinggi. *Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia*, No. 46, Februari 2026.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2015). *Corporate Governance Principles for Banks*. Bank for International Settlements. <https://www.bis.org/bcbs/publ/d328.htm>
- Hayati, R., Rachmawati, E. N., & Suriyanti, L. H. (2026). Basel III compliance and bank resilience: An analysis of the effects of macroeconomic factors and profitability on the performance of Indonesian banks. *Journal of Accounting and Investment*, 27(1), 73–92. <https://doi.org/10.18196/jai.v27i1.26636>
- Hamidin. (2025). *Jika Kilang Minyak Timur Tengah Terbakar dan Selat Hormuz Ditutup: Indonesia Menghadapi Ancaman Krisis Energi Terbesar Sejak 1998*. Badan Nasional Pengelola Perbatasan Republik Indonesia.
- International Energy Agency. (2023). *World Energy Outlook 2023*. Paris: IEA.
- International Monetary Fund. (2021). *Artificial Intelligence and Financial Services: Opportunities, Risks, and Policy Implications*. Washington, DC: IMF.
- International Monetary Fund. (2023). *World Economic Outlook: Navigating Global Divergences*. Washington, DC: IMF.
- International Monetary Fund. (2025). *Global Financial Stability Report: Shifting Ground beneath the Calm*. Washington DC: International Monetary Fund.
- International Monetary Fund. (2026). *World Economic Outlook Update*. Washington DC: International Monetary Fund.
- International Monetary Fund. (2026). *World Economic Outlook, April 2026: Global Economy in the Shadow of War*. International Monetary Fund, 2026. <https://doi.org/10.5089/9798229042758.081>
- OECD. (2026). *OECD Economic Outlook, Interim Report March 2026*. Vol. 2025. OECD Economic Outlook. OECD Publishing, 2026. <https://doi.org/10.1787/d4623013-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Laporan *Surveilans* Perbankan Indonesia Triwulan 4 2024. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Laporan *Surveilans* Perbankan Indonesia Triwulan 1 2025. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Laporan *Surveilans* Perbankan Indonesia Triwulan 2 2025. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Laporan *Surveilans* Perbankan Indonesia Triwulan 3 2025. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2026). Fungsi Utama Lembaga Perbankan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (11 Desember 2025). *Siaran Pers: OJK Keluarkan Kebijakan Perlakuan Khusus Kredit Pembiayaan Korban Bencana Aceh, Sumut, dan Sumbar*.
- PT Bank Artha Graha Internasional Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Publikasi Triwulan 2025*.
- PT Bank Capital Indonesia Tbk. (2025). *Laporan Neraca Triwulan 2025*.
- PT Bank CIMB NIAGA. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan I 2025*.
- PT Bank CIMB NIAGA. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan II 2025*.

-
- PT Bank CIMB NIAGA. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan III 2025*.
- PT Bank CIMB NIAGA. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan IV 2025*.
- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan I 2025*.
- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan II 2025*.
- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan III 2025*.
- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan IV 2025*.
- PT Bank MNC Internasional Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Publikasi Kuartal 2025*.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan I 2025*.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan II 2025*.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan III 2025*.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan IV 2025*.
- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan I 2025*.
- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan II 2025*.
- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan III 2025*.
- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan IV 2025*.
- PT Bank Resona Perdania. (2025). *Laporan Keuangan Triwulan 2025*.
- PT Bank Sinarmas Tbk. (2025). *Laporan Publikasi Triwulan 2025*.
- PT Bank OCBC NISP Tbk. (2025). *Laporan Publikasi Triwulan 2025*.
- Purwowidhu. (5 Desember 2025). *Penanggulangan Bencana Sumatra: Respons Cepat Dukungan APBN*. Media Keuangan Kemenkeu.
- Trading Economics. (2026). *Currency Exchange Rates*. <https://tradingeconomics.com/currencies>.
- World Bank. (2022). *Digital Financial Services*. Washington, DC: World Bank.